

## TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN *MAQĀṢIDUS SYARĪ'AH ASY-SYĀṬIBĪ*

<sup>1</sup>Herman Wicaksono, <sup>2</sup>Rosyida Nur Azizah

<sup>1</sup>UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, [herman@uinsaizu.ac.id](mailto:herman@uinsaizu.ac.id)

<sup>2</sup>UNU Purwokerto, [rosyidaazizah1212@gmail.com](mailto:rosyidaazizah1212@gmail.com)

### ABSTRAK

Kekhawatiran penulis terhadap maraknya kenakalan remaja mendorong penulis untuk melakukan riset ini. Pendidikan Islam yang seharusnya menjad salah satu kontrol bagi kaum muda, ternyata belum membuahkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, menarik bagi penulis untuk melakukan penelusuran lebih dalam guna merumuskan tujuan pendidikan Islam yang menurut penulis ideal. Di sinilah penelitian ini mencoba mengartikulasikan tujuan pendidikan Islam berlandaskan *Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī*. Penelitian kepustakaan ini didasarkan pada beberapa data yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan kemudian diseleksi sesuai kebutuhan untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian yang masih tergolong langka ini mengarah pada rumusan tujuan pendidikan Islam, yang meliputi: mencetak generasi semangat beragama, penebar kasih sayang, berakal cerdas dan berintelektual tinggi, pelopor keluarga sakinah, dan generasi muslim yang mempunyai etor kerja yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Tujuan Pendidikan Islam, *Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī*

### PENDAHULUAN

Riset ini dilatarbelakangi oleh kepedulian penulis terhadap keadaan pendidikan saat ini khususnya di Indonesia. Di tengah perubahan zaman yang serba cepat dan penuh tantangan, terlihat seolah-olah pendidikan Islam mulai kehilangan *girrah* maupun jati dirinya. Pendidikan yang idealnya berada di garda terdepan dalam upaya mencetak orang-orang cerdas dan para ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial, pada kenyataannya masih sangat jauh dari cita-cita tersebut. Perkelahian antar pelajar, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, seks bebas di luar nikah, dan sejumlah pelanggaran lainnya masih marak dan tampaknya tak henti-hentinya membanjiri berbagai jejaring sosial, baik cetak maupun elektronik.

Tentu tidak bijaksana menjadikan pendidikan, atau khususnya pendidikan Islam, sebagai kambing hitam atas maraknya kejahatan yang ada. Namun diakui atau tidak, peran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tidak bisa diabaikan. Label "Islam" yang menyertai kata "pendidikan" membedakan pendidikan Islam dengan konsep pendidikan

pada umumnya, mengingat Islam merupakan dasar pelaksanaannya. Oleh karena itu, Islam harus menjadi ruh dari rangkaian kegiatan pendidikan.

Menurut Assegap, pendidikan Islam saat ini tengah dihadapkan pada berbagai masalah mendasar, antara lain: (a) masalah kurangnya visi (yang jelas dan konkrit), (b) praktik pendidikan yang (terlalu) berfokus pada kesalehan individu dan mengarah pada keterbelakangan teknologi, (c) masalah epistemologis yang berujung pada pemisahan ilmu pengetahuan, (d) dan masalah tradisi berpikir yang *normatif* dan *deduktif* (Musrifah, 2018). Maka dari itu, melihat pendapat Assegap di atas, nampak jelas bahwa salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kurang jelasnya visi pendidikan. Visi pendidikan ini lah yang kemudian juga akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan, termasuk tujuan pendidikan Islam.

Di tengah maraknya permasalahan yang telah diuraikan di atas, realitas yang muncul saat ini adalah pendidikan di Indonesia seolah masih mengabaikannya. Padahal, masalah di atas hanyalah beberapa contoh masalah yang tidak boleh dianggap remeh. Dalam pendidikan Islam, pengembangan karakter peserta didik merupakan sesuatu yang mutlak. Lembaga atau institusi pendidikan –sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan karakter peserta didik– memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan dan memperkuat karakter dalam setiap proses pendidikan (Sholihah, 2020). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam perlu dimutakhirkan. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam dalam kajian ini dikaitkan dengan salah satu kajian dalam ilmu fiqih, yaitu *Maqāṣidus Syarī'ah*.

*Maqāṣidus Syarī'ah* sering diartikan secara sederhana sebagai tujuan (turunnya) syariat (Islam). Hal ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat tujuan pendidikan Islam harus bersumber dari ajaran Islam. Ajaran Islam diturunkan ke muka bumi tentunya memiliki tujuan yang tentunya juga bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, penulis dihadapkan pada tantangan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam atas dasar *Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī*. Ketertarikan penulis untuk mengaitkan tujuan pendidikan Islam dengan konsep *Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī* didasari pemahaman penulis bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk merealisasikan nilai-nilai Syariat Islam.

Konsep utama tujuan diturunkannya Syariat Islam tiada lain adalah untuk merealisasikan kemaslahatan ummat, demikian halnya dengan tujuan pendidikan Islam yang juga pada hakikatnya adalah untuk mencetak insan yang mampu menciptakan kemaslahatan di muka bumi. Dari sini lah penulis berkeyakinan bahwa tujuan Pendidikan

Islam yang dikaitkan dengan Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī akan menjadi satu terobosan baru dalam khazanah pendidikan Islam.

## KAJIAN TEORITIS

### Tujuan Pendidikan Islam

Dalam setiap gerak langkah manusia dalam setiap fase kehidupannya haruslah memiliki target, arah, dan tujuan yang jelas tak terkecuali pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sempurna, bercirikan kemandirian, kecerdasan yang serba bisa, dan dinamisme kreatif sehingga dapat melimpahkan rahmat bagi seluruh alam (Roqib, 2016). Akibatnya, bagi pendidikan Islam, luas serta kompleksnya tujuan menjadi sesuatu yang niscaya.

Secara etimologis, tujuan diartikan sebagai arah, haluan (jurusan); yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut)(Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.(*Undang-Undang Republik Indonnensia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Sedangkan secara spesifik, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *al-akhlāq al-karīmah*, penyiapan bekal untuk masa depan, persiapan mencari nafkah, menumbuhkan jiwa keilmuan, dan mempersiapkan peserta didik menuju individu yang berjiwa profesionalisme (Roqib, 2016). Dari beberapa tujuan pendidikan Islam tersebut di atas, dapat dipahami bahwa setiap hasil pendidikan Islam idealnya memiliki kompetensi yang komprehensif baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri, mengingat pendidikan, termasuk pendidikan Islam, merupakan salah satu aspek yang menentukan arah kehidupan manusia. Allah Swt berfirman dalam QS Az-Zāriyāt: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan manusia (dan jin) di dunia ini kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, segala aktivitas manusia, termasuk aktifitas pendidikan, harus diarahkan untuk mengabdikan kepada-Nya.

Pengabdian dalam hal ini tentunya dilakukan tidak hanya dalam bentuk ritual ibadah *mahḍah*, tetapi juga dalam bentuk ibadah *gairu mahḍah*, yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, kegiatan mencari ilmu, bekerja untuk mencari nafkah untuk keluarga, serta aktifitas dunawi lainnya yang bernilai positif. Bentuk penghambaan seperti inilah yang pada akhirnya akan mampu melahirkan tatanan peradaban dalam masyarakat, yaitu peradaban yang berdasarkan ajaran Islam dan kearifan lokal. Dari sini lah para ahli mestinya merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Asy-Syaibani, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam perlu berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Bukhori Umar, 2010). *Pertama*, prinsip universal (*syumuliyah*) yaitu prinsip yang mempertimbangkan semua aspek agama, aspek kemanusiaan, aspek kemasyarakatan dan tatanan kehidupan, serta keberadaan alam semesta dan kehidupan. *Kedua*, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawāzun wa iqtisādiyyah*) yaitu prinsip yang berorientasi pada terwujudnya keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan baik individu maupun sosial, serta berupaya melestarikan budaya yang ada sesuai dengan kearifan lokal. *Ketiga*, prinsip kejelasan (*tabayyun*) yaitu suatu prinsip yang didalamnya terdapat doktrin dan hukum yang menjamin kemurnian jiwa manusia (*qalb, akal, dan nafsu*), serta hukum-hukum mengenai masalah yang harus dihadapi untuk mewujudkan tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.

*Keempat*, prinsip tidak bertentangan satu sama lain yakni prinsip yang mengupayakan agar tidak ada kontradiksi antara unsur-unsur yang berbeda dan cara pelaksanaannya, sehingga satu komponen dengan komponen lainnya saling mendukung. *Kelima*, prinsip realisme (dapat diterapkan) yakni prinsip yang menyatakan tidak adanya imajinasi dalam isi program pendidikan, tidak berlebihan dalam merumuskan program, melainkan adanya kaidah-kaidah yang praktis dan realistis yang sesuai dengan alam dan kondisi sosial ekonomi, sosial politik dan sosial budaya yang ada.

*Keenam*, prinsip perubahan yang diinginkan yaitu prinsip mengubah struktur manusia, termasuk fisik, ruhaniyah, dan nafsaniyah; serta perubahan psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pemikiran, keterampilan, nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamika peningkatan pendidikan. *Ketujuh*, prinsip menjaga perbedaan individu. Suatu prinsip yang memberi perhatian pada perbedaan peserta didik, seperti karakteristik, kebutuhan, kecerdasan, kemampuan, minat, sikap, tahapan pematangan fisik, pikiran, emosi, sosial dan segala aspeknya. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa semua orang tidak sama dengan orang lain. Dan yang *kedelapan*, prinsip dinamis untuk

menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam mata pelajaran pendidikan, serta dalam lingkungan tempat pendidikan itu dilaksanakan.

### ***Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syātibī***

Asy-Syātibī adalah seorang filosof hukum Islam, pengikut Maḏhab Mālikī. Nama lengkapnya Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā bin Muḥammad al-Lakhmī Asy-Syātibī. Ia adalah salah satu ilmuwan yang berasal dari Eropa yaitu dari Spanyol. Nama Asy-Syātibī sendiri sering dikaitkan dengan nama sebuah tempat di Spanyol Timur, yaitu Sativa, yang kemudian menjadi *Syatiba* (bahasa Arab) (Toriquddin, 2014) yang kemudian dilekatkan pada nama seseorang sebagai keterangan asal daerahnya sehingga menjadi Asy-Syātibī.

Nama Asy-Syātibī sangat erat kaitannya dengan istilah Maqāṣidus Syarī'ah. Ini bukanlah suatu kebetulan, namun memang beliaulah yang pertama kali mengartikulasikan konsep Maqāṣidus Syarī'ah secara mendetail dalam salah satu mahakaryanya, yaitu *Al-Muwāfaqāt*. Berkenaan dengan konsep Asy-Syātibī, yang paling populer adalah bahwa Maqāṣidus Syarī'ah secara harfiah diartikan sebagai tujuan penerapan hukum (Kurniawan and Hudafi, 2021). Makna ini tampaknya didasarkan pada makna kata *maqāṣidus* yang berarti tujuan, dan kata *syarī'ah* yang berarti hukum (Islam).

Konsep Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syātibī sebenarnya sangat luas. Namun, dalam penelitian ini, penulis akan membatasi pembahasannya hanya pada satu jenis Maqāṣidus Syarī'ah, yang dikaitkan dengan Al-Maqāṣid Aḏ-Ḍarūriyyah, yang terdiri dari 5 poin, yakni memelihara agama (*ḥifẓu ad-dīn*), memelihara jiwa (*ḥifẓu an-nafs*), memelihara akal (*ḥifẓu al-'aql*), pemeliharaan kehormatan dan keturunan (*ḥifẓu an-nasl*) dan memelihara harta benda (*ḥifẓu al-māl*) (Kurniawan and Hudafi, 2021). Al-Maqāṣid Aḏ-Ḍarūriyyah diartikan sebagai segala sesuatu yang harus ada dalam rangka mewujudkan kemaslahatan yang terkait dengan agama dan kehidupan duniawi. Singkatnya, jika Al-Maqāṣid Aḏ-Ḍarūriyyah ini tidak terpenuhi, maka tidak akan ada kemungkinan untuk mewujudkan kebaikan di dunia ini. Sebaliknya, akan banyak kerugian, pembunuhan, permusuhan, hingga hilangnya kenikmatan dan kebahagiaan hidup di dunia ini (Al-Syātibī, 1997).

1. Pelestarian agama (*ḥifẓu ad-dīn*) dipahami sebagai pelestarian norma-norma agama dari hal-hal yang mencemarnya, baik dari segi aqidah maupun amaliah (Kasdi, 2014). Dengan kata lain, pelestarian suatu agama dapat dipahami sebagai keinginan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur suatu agama agar tidak ternoda oleh perilaku pemeluknya. Seringkali, penistaan terhadap suatu agama justru datang dari pemeluknya.

2. Menjaga jiwa (*ḥifzu an-nafs*) dipahami sebagai keinginan untuk melindungi hak hidup setiap orang atau kelompok dari segala sesuatu yang mengancam kehidupan (Kasdi, 2014). Dalam hal ini syariat mengatur sedemikian rupa agar tidak ada perilaku yang dapat membunuh seseorang. Keberadaan hukum *qīṣāṣ* harus dipahami sebagai upaya pencegahan pembunuhan, bukan sebagai tindakan membunuh atau melukai jiwa seseorang tapi justru sebagai jaminan kehidupan (Quṭb, 2003). Lebih jauh lagi, menjaga jiwa tidak hanya sekedar dipahami untuk tidak malekukan pembunuhan saja, tapi lebih dari itu juga bisa dimaknai sebagai upaya mensejahterakan kehidupan umat manusia dan senantiasa menebar kasih sayang kepada setiap insan di muka bumi ini.
3. Memelihara akal (*ḥifzu al-‘aql*) dipahami sebagai upaya menjaga kesehatan dan kewarasan akal manusia agar senantiasa sadar dan dapat memanfaatkan daya pikirnya secara optimal (Kasdi, 2014). Syariat, dalam hal ini sangat memperhatikan pentingnya akal. Seseorang yang tidak berakal (sehat), tidak lagi berkewajiban baginya untuk memeluk menjalankan ajaran agama. Artinya, seseorang tidak lagi memiliki kesempatan untuk menjadi hamba Tuhan yang “utuh”. Seperti yang dikatakan oleh sahabat Ali ra kepada sahabat Umar ra:

وقال علي لعمر رضي الله عنه: أما علمت أن القلم رفع عن المجنون حتى  
يفيق وعن الصبي حتى يدرك وعن النائم حتى يستيقظ؟

*Dan Ali berkata kepada Umar r.a.: Tidakkah engkau mengetahui bahwa pena diangkat (dari buku catatan amal) dari orang gila hingga ia sembuh (sadar) kembali, anak kecil hingga ia mengetahui (baligh) dan orang tidur hingga ia terjaga? (H.R. Bukhari) (Al-Bukhārī, no date)*

Pertanyaan Sahabat Ali menunjukkan kepada sahabat Umar bahwa orang yang tidak masuk akal baginya tidak memiliki kewajiban Syariah.

4. Menjaga kehormatan dan garis keturunan (*ḥifzu an-nasl*) dipahami sebagai upaya menjaga garis keturunan. Jangan sampai anak yang lahir di bumi ini tidak tahu siapa ayah dan ibunya. Hal ini penting untuk diperhatikan karena nantinya akan berkaitan dengan siapa yang akan menjadi wali nikah anak tersebut ketika sudah besar (bagi anak perempuan).
5. Menjaga harta benda (*ḥifzu al-māl*) mengacu pada keinginan untuk mempertahankan status harta milik setiap muslim agar harta yang dimilikinya benar-benar halal dan harta yang halal untuk digunakan. Kekayaan tentunya bukanlah tujuan seorang

muslim, namun harus diakui bahwa salah satu fungsi harta adalah untuk menunjang aktivitas keagamaan seorang muslim. (Ghazaly, Ihsan and Shidiq, 2015).

Apa yang dirumuskan sebagai tujuan syari'at ini, walaupun lahir dari rahim khazanah fiqih namun bukan hal yang mustahil jika kemudian dijadikan landasan dalam merekonstruksi tujuan pendidikan Islam ke arah yang lebih ideal.

## **METODE PENELITIAN**

*Library Research* merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini. Disebut demikian karena informasi atau bahan yang diperlukan untuk mendukung riset berasal dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, makalah, majalah, dan sebagainya (Wicaksono, 2020). Oleh karena itu yang menjadi objek penelitian adalah buku-buku, majalah-majalah dan tulisan lainnya yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis.

Menurut jenis penelitian yang digunakan, data penelitian akan diperoleh dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai media cetak yang membahas tentang sumber yang akan diteliti (Arischa, 2019). Setelah data terkumpul, kemudian dipilih, disortir dan diklasifikasikan untuk analisis data lebih lanjut.

Untuk selanjutnya, data-data yang telah terkumpul akan dianalisa menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* adalah metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menemukan ciri-ciri pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif (Wicaksono, 2020). Pada saat yang sama, penulis menganalisis pendapat para ilmuwan mengenai konsep tujuan dan konsep pendidikan Islam dan Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī dari berbagai sumber. Penulis menghubungkan data-data tersebut satu sama lain untuk kemudian menjadi rumusan baru tujuan pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan Islam yang berbasis Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī.

## **HASIL PENELITIAN**

Tujuan pendidikan Islam dan tujuan penegakan hukum Islam secara tidak langsung saling terkait. Salah satu titik temu dari keduanya adalah bahwa keduanya dirancang untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dirumuskan tidak lebih dari penyiapan manusia yang mampu menebar manfaat bagi dirinya dan orang lain. Sama halnya dengan hukum Islam.

Dalam khazanah sejarah Islam, Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sempurna. Dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Rasulullah SAW bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”(Al-Bukhārī, no date)

Begitu pula dengan pendidikan Islam. Tujuan utama merumuskan pendidikan Islam tidak lain adalah untuk mengajarkan moralitas, etika, dan hal-hal positif lainnya kepada manusia, yang pengaruhnya kemudian dapat dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain.

Merujuk pada tujuan pendidikan yang disebutkan dalam kajian teoritis di atas, peneliti menemukan hubungan yang sangat erat antara pendidikan Islam dengan Maqāṣidus Syarī’ah Asy-Syātibī. Secara tidak langsung, Maqāṣidus Syarī’ah Asy-Syātibī yang dimaknai sebagai tujuan syariah, juga dapat dijadikan sebagai asas tujuan pendidikan Islam. Adapun rumusan tujuan pendidikan Islam berbasis Maqāṣidus Syarī’ah Asy-Syātibī adalah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
Tawaran Tujuan Pendidikan Berbasis *Maqāṣidus Syarī’ah Asy-Syātibī*

No	Maqāṣidus Syarī’ah Asy-Syātibī	Tawaran Tujuan Pendidikan Islam
1	<i>Hifzu ad-dīn</i> (menjaga agama)	Mencetak generasi semangat beragama
2	<i>Hifzu an-nafs</i> (mejaga jiwa / kehidupan)	Mencetak generasi yang penebar kasih sayang
3	<i>Hifzu al-’aql</i> (menjaga akal)	Mencetak generasi berakal cerdas dan berintelektual tinggi
4	<i>Hifzu an-nasl</i> (menjaga keturunan)	Mencetak generasi pelopor keluarga sakinah
5	<i>Hifzul al-māl</i> (menjaga harta benda)	Mencetak generasi muslim yang beretos kerja tinggi

### 1. Mencetak Generasi Semangat Beragama

Tujuan ini bersumber dari salah satu Maqāṣidus Syarī’ah Asy-Syātibī yakni *hifzud dīn* atau menjaga (kesucian) agama. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harus menjadikan agama sebagai dasar untuk menentukan tujuannya. Hal ini tentu sesuai dengan salah satu sabda Nabi:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين ...)

*Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi orang baik, maka Allah akan berikan kepadanya pemahaman dalam urusann agama (Al-Bukhārī, no date)*

Tampak jelas bahwa kebaikan orang yang mengacu pada hadits adalah kehendak Allah Swt, yang diwujudkan dengan Allah Swt memberikan pemahaman tentang agama kepada orang yang Ia kehendaki. Pemahaman di sini tentunya tidak cukup hanya berupa pemahaman kognitif saja, melainkan harus berupa pemahaman afektif dan psikomotorik.

Sebagai konsekuensi logis, orang yang benar-benar memahami agama tidak akan gegabah dalam menjalankan agamanya. Dengan kata lain, ia akan menjunjung tinggi nama baik agamanya. Dia tidak akan rela jika agamanya dihina atau direndahkan, apalagi oleh pemeluknya, dengan tindakan yang sangat dilarang oleh syariah. Orang yang paham agama akan selalu menjaga diri, keluarga dan lingkungannya, untuk selalu berbuat baik, menjaga nama baik agamanya disamping nama baik diri, keluarga dan lingkungannya. Disinilah peran pendidikan Islam menjadi sangat penting. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang sadar betul akan pentingnya menjaga kesucian agama tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Menjaga agama bukan dengan cara merendahkan agama lain. Justru umat Islam harus bisa menunjukkan bahwa Islam senantiasa mengajarkan perdamaian kepada pemeluk-pemeluknya. Sering tidak dipahami, bahwa membela agama yang dilakukan dengan cara-cara yang anarkis dan menggunakan kekerasan justru akan mencoreng nama baik agama (Islam) itu sendiri.

## **2. Mencetak Generasi Penebar Kasih Sayang**

Rasa menyayangi sesama harus dipupuk agar terus tumbuh dari waktu ke waktu. Menjaga jiwa dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan manusia yang layak yang diwujudkan dengan menebar kasih sayang. Artinya, pemeliharaan jiwa seseorang tidak hanya diwujudkan dengan tidak membunuh atau menghilangkan nyawanya, tetapi lebih dari itu mengandung niat yang selalu diusahakan oleh umat Islam, agar setiap orang dapat hidup dengan selayaknya manusia. Sederhananya, merawat jiwa adalah pemuliaan kemanusiaan dan memanusiakan manusia yang mana hal itu adalah puncak dari pengejawentahan rasa kasih sayang terhadap sesama.

Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan *hifẓun nafs* ini. Pendidikan Islam harus menjadi yang terdepan dalam mendidik generasi yang tidak hanya tidak merenggut nyawa orang lain, tetapi lebih dari itu, mampu memperjuangkan kehidupan yang layak bagi setiap hamba Tuhan, mampu menghormati sesama tanpa pandang bulu, dan mampu menebar rahmat dan kasih sayang dalam setiap gerak langkahnya.

Tujuan pendidikan Islam harus didasarkan pada *hifẓun nafs*. Dalam arti, orientasi pendidikan Islam adalah untuk menciptakan generasi yang kuat secara mental dan selalu berusaha untuk sejahtera, setidaknya dalam kehidupannya sendiri. Jangan sampai hasil pendidikan Islam kalah dengan hasil pendidikan umum. Akibatnya, tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para peneliti di sini adalah untuk memajukan kesejahteraan umat manusia. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga sangat diharapkan mampu mencetak insan yang senantiasa menebar kasih sayang kepada sesama manusia tanpa memandang ras, suku, golongan, dan agama.

### **3. Mencetak Generasi Berakal Cerdas dan Berintelektual Tinggi**

Akal adalah salah satu bagian terpenting dari seseorang, bersama dengan tubuh secara fisik (jasmani) dan jiwa (ruhani). Orang tidak akan disebut "manusia" dalam arti manusia sempurna jika salah satu dari ketiga bagian ini hilang dalam diri orang tersebut. Orang memiliki jiwa (baik dalam arti hidup maupun dalam arti spiritual), tetapi dia tidak memiliki akal sehat, sehingga orang akan memperlakukannya seolah-olah dia bukan manusia sama sekali. Begitu juga orang yang memiliki akal sehat dan tubuh yang kuat, tetapi sangat disayangkan bahwa dia tidak memiliki jiwa, tentu saja dia tidak dapat disebut manusia. Oleh karena itu, akal merupakan salah satu unsur dalam diri seseorang yang perlu diberikan perhatian oleh pendidikan Islam.

Al-Syaibani yang dikutip Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan aspek fisik, intelektual, dan spiritual individu secara seimbang dan menyeluruh (Tafsir, 2014). Oleh karena itu, akal manusia harus selalu dijaga agar fungsi dan kegunaannya selalu bermanfaat bagi pemiliknya dan orang lain.

Taksonomi Bloom yang sangat populer di dunia pendidikan juga mengakui pentingnya akal manusia. Bidang kognitif yang menitikberatkan pada kecerdasan intelektual atau yang sering disebut dengan IQ merupakan indikasi yang jelas bahwa pikiran manusia harus selalu dijaga dan diasah agar tetap efisien dan produktif. IQ berkaitan erat dengan kemampuan intelektual, logis, analitis, pemecahan masalah, dan strategis.

(Arum, no date). Dengan demikian, pendidikan Islam harus mempunyai tujuan untuk mencetak generasi yang berakal cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual.

#### **4. Mencetak Generasi Pelopor Keluarga Sakinah**

Islam adalah agama dengan ajaran yang sangat lengkap. Islam memiliki aturan tersendiri dalam segala hal, termasuk cara mendapatkan keturunan. Seorang muslim yang ingin mempunyai anak, maka syarat dasar dan mutlak baginya adalah adanya ikatan perkawinan yang sah, baik dalam hukum Islam maupun dalam hukum negara. Islam tidak menginginkan seorang manusia pun dilahirkan di muka bumi tanpa kehormatan karena silsilah atau garis keturunan yang tidak jelas. Oleh karena itu, tidak heran jika Islam memberikan perhatian yang sangat serius terhadap pernikahan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman akan pentingnya memperoleh keturunan yang sah merupakan topik yang tidak bisa diabaikan. Seseorang yang telah mengenyam pendidikan berdasarkan ajaran Islam diharapkan memiliki kesadaran penuh agar mampu menjaga kehormatan dan keturunan. Pendidikan Islam dalam hal ini berperan penting sebagai pedoman agar setiap orang tidak kehilangan kehormatannya, tidak kehilangan asal usulnya.

Lebih jauh mengenai hal ini harus dipahami bahwa peran keluarga sangatlah penting. Untuk itu, dalam rangka mendukung maksud dari *hifẓun nasl* ini perlu kiranya pendidikan Islam menjadikan tema keluarga sakinah sebagai salah satu topik yang perlu dikaji secara serius. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat vital dalam mencetak generasi yang paham akan menjaga kelestarian keturunan yang baik.

#### **5. Mencetak Generasi Muslim Beretos Kerja Tinggi**

Setiap orang di dunia ini pasti membutuhkan harta untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di dunia ini. Dalam Islam, kekayaan bukan hanya sesuatu yang bernilai duniawi, akan tetapi sebagai *waṣīlah* atau perantara seseorang dalam *bertaqarrub* kepada Sang Pencipta. Kekayaan memang terkadang bisa memberikan kedamaian di dunia, namun lebih dari itu kekayaan juga akan menjadi saksi kebaikan seseorang di kehidupan selanjutnya. Oleh karenanya, setiap harta benda yang dimiliki oleh setiap orang hendaknya ditasarrufkan di jalan yang benar.

Pelestarian harta dalam konteks pendidikan Islam dimaksudkan untuk menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh memiliki harta haram. ketidak halal baik

karena metodenya ilegal atau secara hukum tidak halal. □ pada dia. Bagaimana Muslim ini bisa mencari kekayaan yang sah? Tentu saja, jawaban paling sederhana adalah memahami sepenuhnya apa yang halal dan apa yang tidak. Jadi dari mana asalnya? Tentunya salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang kreatif dan inovatif agar tidak mengalami kesulitan ketika harus bersaing di dunia nyata untuk mendapatkan kesejahteraan yang dicita-citakan. Selain itu, pentingnya memahami harta halal dan tidak halal menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## KESIMPULAN

Berangkat dari keprihatinan penulis, melihat hasil pendidikan yang di sebagian masyarakat menimbulkan keprihatinan besar, penulis mencoba menawarkan sebuah rumusan pendidikan yang berdasarkan khazanah ilmu fiqih, yaitu Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī. Ternyata bukan sebuah kebetulan bahwa ternyata keduanya (pendidikan Islam dan Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī) mempunyai keterkaitan. Keduanya memang berada dalam ranah yang berbeda, namun pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Tujuan pendidikan Islam, selain rumusan-rumusan yang ada, juga harus didasarkan pada ajaran Islam, yang dalam hal ini diwakili oleh konsep Maqāṣidus Syarī'ah Asy-Syāṭibī. Sebagai sebuah tawaran, penulis menemukan setidaknya ada lima tujuan pendidikan Islam, yaitu: Mencetak generasi semangat beragama, mencetak generasi yang penebar kasih sayang, mencetak generasi berakal cerdas dan berintelektual tinggi, mencetak generasi pelopor keluarga sakinah, mencetak generasi muslim yang beretos kerja tinggi.

## REFERENSI

- Al-Bukhārī, M. bin I. (no date) 'Al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī', in 4. Kairo: Al-Maṭba'ah as-Salafiyyah wa Maktabatuhā.
- Al-Syāṭibī, A. I. I. bin M. bin M. al-L. (1997) 'Al-Muwāfaqāt', in. Kairo: Dar Ibnu Affan lin Nasyr wat Tauzi'.
- Arischa, S. (2019) 'Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru', *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 6(1).
- Arum, R. (no date) *Pengertian IQ, EQ, dan TQ beserta Sejarahnya*. Available at: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-iq-eq-tq/>.

- Bukhori Umar (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ghazaly, A. R., Ihsan, G. and Shidiq, S. (2015) *Fiqh Muamalat*. 4th edn. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasdi, A. (2014) 'Maqashid Syari'ah dan Hak Asasi Manusia', *Jurnal Penelitian*, 8(2), pp. 247–268.
- Kurniawan, A. and Hudafi, H. (2021) 'KONSEP MAQASHID SYARIAH IMAM ASY-SYATIBI DALAM KITAB AL-MUWAFAQAT', *al-mabsūṭ*, 15(1), pp. 29–38.
- Musrifah (2018) 'Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global', *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, 1(3), pp. 67–78.
- Quṭb, S. (2003) *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār asy-Surūq.
- Roqib, M. (2016) *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad saw*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- Sholihah, A. M. (2020) 'Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter', *Qalamuna*, 12(1), pp. 49–58.
- Tafsir, A. (2014) *Filsafat Pendidikan Islam*. 6th edn. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Toriquddin, M. (2014) 'TEORI MAQÂSHID SYARÎ'AH PERSPEKTIF AL-SYATIBI', *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, 6(1), pp. 33–47.
- Undang-Undang Republik Indonnensia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2003).
- Wicaksono, H. (2020) 'Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah', *Edukasia Islamika*, 5(1), pp. 17–37. doi: <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2426>.